

Narkolema pada Media Hiburan Drama Korea

Dita Risky Dwi Wulandari, I Nyoman Ruja*, Nurul Ratnawati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 08-11-2023; revised: 15-12-2023; accepted: 20-01-2024

Abstract

In today's digital era, the threat of moral damage to teenagers is not only caused by drinking, narcotics, but also narkolema. Narkolema is defined as human addiction to watching or accessing pornography through the eyes. This study aims to: (1) analyze pornographic scenes in Korean dramas, (2) analyze the causes and effects of addiction to watching pornographic scenes in Korean romance dramas. This study uses a qualitative approach and a descriptive research type as a methodological basis. Data collection was carried out on college students from Malang who are students. This research was obtained from primary and secondary data. Research data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The results of this research show that there are scenes that are considered pornographic in the Korean romance drama entitled Fanta G Spot and Nevertheless, namely bed scenes that show uncovered breasts and buttocks, masturbation activities, and similar relationships. The causes of college students watching pornographic scenes in Korean romance dramas include storylines that are packaged attractively and dynamically played by beautiful characters, looking for entertainment to get rid of boredom from the routine they live in, getting references such as education on relationship behavior with the opposite sex, feeling happier after watching, as well as sexual education. As a result, the perception of adolescents with pornographic aspects found in Romance Drakor becomes two opinions or two points of view. The first opinion is positive that accepts the existence of pornographic aspects in Romance Drakor as part of the elements of entertainment, art and education and does not view these pornographic aspects as elements that can have a negative impact. The second opinion is a negative point of view that accepts the existence of pornographic aspects in Romance Drakor that are considered to be part of the elements of the storyline which are packaged beautifully and cinematically and can have a negative impact with a different percentage for each individual watching.

Keywords: narkolema; entertainment media; Korean drama

Abstrak

Di era digital saat ini, ancaman kerusakan moral remaja tidak hanya disebabkan oleh minuman keras, narkoba, namun juga narkolema. Narkolema diartikan sebagai kecanduan manusia menonton atau mengakses pornografi lewat mata. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis adegan pornografi dalam drama korea, (2) Menganalisis sebab dan akibat kecanduan menonton adegan pornografi drama korea romance. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif yang digunakan sebagai landasan metodologis. Pengambilan data dilakukan di kota Malang pada mahasiswa. Penelitian ini didapat dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adegan yang termasuk pornografi dalam drama korea romance dengan judul Fanta G Spot dan Nevertheless yaitu adegan ranjang yang memperlihatkan buah dada dan pantat tanpa penutup, kegiatan masturbasi, serta hubungan sejenis. Penyebab mahasiswa menonton adegan pornografi dalam drama korea romance diantaranya yaitu jalan cerita yang dikemas menarik dan tidak monoton ditambah lagi tokohnya yang rupawan, mencari hiburan untuk menghilangkan kejenuhan dari rutinitas yang mereka jalani, mendapatkan referensi ilmu seperti edukasi perilaku relationship dengan lawan jenis, merasa lebih happy setelah menonton, serta edukasi seksual. Akibat dari mahasiswa menonton drama korea romance terdapat aspek pornografi yang ada pada drakor romance. Terbagi menjadi dua pendapat atau dua sudut pandang yaitu yang pertama sudut pandang positif yaitu pornografi sebagai unsur hiburan, edukasi, dan seni yang dalam artian pendapat menerima keberadaan pornografi dalam drakor romance dan tidak memandang pornografi memberikan dampak negatif. Kedua adalah memandang bahwa pornografi memberikan dampak negatif dengan persentase yang berbeda tiap personal yang menonton.

Pendapat menerima keberadaan pornografi dalam drakor romance dan menganggap pornografi bagian dari unsur alur cerita yang dikemas secara sistematis dan indah.

Kata kunci: narkolema; drama Korea; romance

1. Pendahuluan

Era digital yang sudah berkembang dengan pesat ini ditandai dengan semakin masifnya penetrasi media sosial dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi, politik, budaya dan pertahanan keamanan. Fenomena ini merupakan konsekuensi perubahan pola komunikasi, dari cara-cara konvensional menuju digitalisasi komunikasi dengan menggunakan kanal media sosial kekinian (Finaka, 2019). Terdapat hal negatif yang didapat dari pesatnya era digitalisasi seperti perubahan budaya dan perilaku yang negatif selain minum-minuman keras, narkoba, yaitu terdapat narkolema. Narkolema diartikan sebagai kecanduan manusia menonton atau mengakses pornografi lewat mata (Raharjo, 2019). Menonton pornografi dapat menyebabkan perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri dan orang lain, dari kecanduan sampai dengan seks bebas bahkan pemerkosaan. Narkolema sama halnya dengan kecanduan obat-obat terlarang atau narkoba, dikarenakan kemiripan akibat yang ditimbulkan yaitu ketergantungan, rusaknya jaringan otak kemudian kerusakan mental dan moral. Masalah ini dianggap serius, karena kerusakan otak ini menyebabkan seorang pecandu pornografi tidak dapat membedakan mana yang benar, baik, pantas, dan sulit mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi (Pemerintah Kota Depok, 2018).

Pornografi adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksualitas manusia vulgar dari erotika, yang secara terbuka dengan tujuan membangkitkan birahi (Apsari & Hidar, 2020). pornografi berbeda dengan erotika. Dapat dikatakan, pornografi adalah bentuk ekstrem/vulgar dari erotika. Erotika sendiri adalah penjabaran fisik dari konsep-konsep erotisme. Pornografi sebenarnya penting dalam pendidikan, diantaranya pendidikan sains serta pendidikan seks pada anak dengan bimbingan dan arahan orang tua atau guru. Pornografi juga diartikan sebagai seni, bagian dari ekspresi kesenian dan kebebasan berkarya seorang seniman. Contoh pornografi sebagai seni di Indonesia adalah ukiran-ukiran di Bali yang berbentuk alat vital laki-laki dan perempuan sebagai oleh-oleh gantungan kunci, asbak, atau lukisan-lukisan tubuh. Seiring perkembangan teknologi yang memudahkan siapa saja untuk mengakses berbagai macam informasi, pornografi banyak yang diselewengkan bukan untuk materi seks dalam pendidikan maupun seni namun untuk kepuasan diri yang berlanjut candu. Menurut Hurlock (2003) yang menyatakan bahwa materi seks yang berbau pornografi lebih menarik dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan. Berawal dari munculnya rasa ingin tahu tentang perilaku seksual dan dengan mudahnya mengakses materi seks dari berbagai sumber melalui internet.

Kemudahan teknologi dan berkembangnya kreativitas manusia saat ini sangat mudah untuk menemukan berbagai informasi yang dibutuhkan termasuk untuk mengakses pornografi dengan mudah. Adanya koneksi internet seseorang dapat mengakses pornografi dengan mudah melalui media seperti TV, PC, dan HP. Penelitian Chailani (2017) menyebutkan bahwa tidak hanya melalui teman sebaya dengan berbagi link alamat video pornografi saja untuk mendapatkan akses menonton pornografi tetapi juga dapat melalui tayangan iklan di Internet ataupun televisi. Selain itu, Gottfred et al. (2013) juga menyatakan bahwa tayangan internet memiliki tiga kali lipat lebih besar beresiko untuk menyampaikan pesan yang bersifat

seksual adalah drama dari pada genre televisi lainnya. Mengakses drama saat ini sangat mudah dengan melalui berbagai aplikasi seperti Telegram, Viu, Drama Korea Sub. Indo, We tv, dan Drakor id.

Drama korea saat ini banyak diminati oleh mahasiswa dikarenakan ceritanya yang romantis, menyentuh, dan menghibur (Mathaya, 2016). Namun, salah satu adegan yang sering muncul dalam drama korea adalah adegan seksual. Tontonan tersebut akan mengandung rasa penasaran untuk melanjutkan, menonton ulang ataupun melakukan hal yang sama seperti yang ditayangkan (Nurmanalah, 2018) . Mahasiswa yang menyukai drama korea secara berlebihan tentunya akan mempengaruhi aktivitas kehidupan mereka.

Mengisi waktu luang dan mencari hiburan, merupakan motif mahasiswa menonton drama korea. Padatnya kegiatan yang dialami oleh mahasiswa seperti banyaknya tugas kuliah dan padatnya jadwal kuliah seringkali membuat jenuh dan suntuk. Sehingga mereka mencoba mengisi waktu luang dengan menonton drama korea untuk mengatasi rasa yang dialaminya (Ramlah et al., 2018). Seseorang yang mulai menonton drama korea dari satu episode pertama, maka kemungkinan besar memiliki keinginan untuk melanjutkan menonton ke episode selanjutnya. Penonton tersebut bahkan dapat kecanduan jika sudah mulai menonton drama korea. Sedangkan menonton drama korea pada kenyataannya dijadikan sebagai kebutuhan yang penting dalam kehidupan sehari – hari oleh sebagian besar diantara mereka (Jumiati, 2015).

Budaya Korea berkembang sangat pesat serta meluas secara global, keberadaannya cenderung diterima publik dari berbagai kalangan sehingga menghasilkan trend “ Korean Wave” yang disebut dengan Hallyu. Fenomena ini sangat digemari oleh kalangan muda terutama generasi Milenial (Putri, 2020). Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi dan informasi berkembang sangat pesat. Hal tersebut yang merupakan faktor utama hiburan berbau Korea seperti drakor (drama Korea), film korea, music k-pop, fashion, korean food dan budaya korea lainnya sangat hits dikalangan anak muda Indonesia. Sebagian pecinta drama korea berpendapat bahwa apa yang dilihat dari drama korea, plot cerita lebih detail dan dikemas secara baik dari segi cerita, latar, setting serta visual para pemain yang cantik dan tampan yang dipilih oleh sang sutradara, sehingga membuat para penonton suka. Bahkan ada yang bilang serunya nonton drakor menjadi menambah wawasan misalkan kita menonton tentang genre kedokteran dalam drakor dijelaskan tentang istilah medis sampai ke jenis tindakan apa yg harus diambil oleh si dokter untuk menyelamatkan pasien, ini hanya sebagian contoh apalagi tentang genre yang lain, apalagi setiap adegan seakan – akan wajib menampilkan adegan kiss, baik yg sekedar menyalurkan rasa sayang atau ciuman yang berhasrat dengan istilah French kiss. Dalam hal ini peneliti akan mengulas tentang drama korea romance salah satunya dengan judul “ Fanta G Spot “ dan “Nevertheless. Para penikmat drakor cenderung baper dengan hal-hal yang berbau romantis dan ingin mengalami hal tersebut. Dua judul drakor diatas banyak menampilkan adegan dewasa yang akan berdampak pada penonton menjadi ingin tahu bahkan meniru adegan tersebut yang akan menimbulkan narkolema.

Kajian mengenai narkolema dalam sepuluh tahun terakhir yaitu, penelitian sebelumnya yang dipaparkan oleh Saifullah (2018) mengkaji mengenai hubungan Kejadian Narkolema pada Remaja Dengan Sikap Individual di SMA Negeri 1 Surakarta, dengan hasil terdapat hubungan kejadian narkolema pada remaja dengan sikap individu di SMAN 1 Surakarta.

Purwaningsih (2020) berfokus pada faktor determinan yang mempengaruhi narkolema pada remaja dengan hasil sikap individu pada remaja yang mengalami narkolema termasuk dalam kategori buruk. Kontrol diri remaja mayoritas baik serta peran pengawasan orang tua terhadap anak terkait dengan narkolema tergolong baik. Dewi (2019) hasil penelitian tentang Pelaksanaan pelayanan dalam mencegah terjadinya kecanduan pornografi di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai belum maksimal namun sudah ada peningkatan bagi peserta didiknya. Hadinata et al. (2023) berfokus pada penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan informasi berkaitan dengan bahaya serta ancaman narkolema pada penggunaan gadget yang dapat merubah perilaku serta mindset. Armando (2018) berfokus pada hasil kebebasan media di era globalisasi yang menyebabkan materi seks mudah didapatkan dan beredar di masyarakat dengan hasil sebagian besar responden mengakses menggunakan media massa dengan internet, handphone, film, televisi dan komik. Sebagian besar remaja di SMAN 1 Surakarta terjangkau narkolema dengan adanya faktor pendukung media massa. Oleh karena itu, peneliti lebih memfokuskan pada analisis adegan pornografi serta sebab dan akibat kecanduan menonton adegan pornografi yang mengandung perilaku seksual pada media hiburan drama korea (Narkolema) dikalangan Mahasiswa yang berjudul "Narkolema pada Media Hiburan drama korea". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini lebih bersifat khusus tentang narkolema yang disebabkan oleh adegan drama korea sedangkan penelitian terdahulu bukan adegan di drama korea, persamaannya sama – sama membahas tentang narkolema.

2. Metode

Pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian sebagai landasan metodologis oleh peneliti. Objek lokasi pengumpulan data adalah lokasi tempat kuliah mahasiswa sebagai informan, yaitu kota Malang, Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pandangan mahasiswa kota malang mengenai pornografi pada drama korea romance, serta sebab dan akibat kecanduan menonton adegan pornografi drama korea. Sumber data dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Data primer yaitu berupa hasil wawancara, catatan dari penelitian, observasi lapangan, dan data mengenai informan, sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari studi literatur yang didapatkan dengan cara membaca, melihat hasil rekaman video, dan foto. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara pada mahasiswa yang menyukai adegan seksual pada drama korea setelah peneliti melakukan observasi sebelumnya. Informan pendukung yaitu mahasiswa kota malang yang menyukai drama korea romance. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan model interaktif Huberman dan Miles (2014) yang dimulai dengan pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya adalah reduksi data yang merupakan bentuk penggolongan, pengarahan, pembuangan data yang tidak digunakan dan lain sebagainya sampai dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi atau ditambahi. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus sampai tercapainya validitas. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara triangulasi data yang didapat dari informan serta data sekunder yang didapat dari berbagai macam literatur.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sebab dan Akibat Kecanduan Menonton Adegan Pornografi Drakor Romance

Hasil dalam penelitian bahwa terdapat adegan yang termasuk pornografi dalam drama korea utamanya drama korea romance. Salah satunya terdapat dalam drama korea Nevertheles yang mendapatkan klasifikasi adegan D /17 + (sama dengan D / 17 +/21 + yang artinya khusus dewasa). Setiap tayangan episode terakhir selalu menjadi perhatian karena konten D yang ada didalamnya (Surwanti & Adelia, 2021). Adegan yang terdapat dalam drama korea Fanta G-spot yang mengusung kisah percintaan seorang konselor sex yang kisah kehidupan sexnya sendiri tidak berjalan baik. Setiap episode ditampilkan adegan ranjang yang memperlihatkan buah dada dan pantat tanpa penutup. Selain itu, juga ditampilkan kegiatan masturbasi yaitu kegiatan rangsangan seksualitas untuk memperoleh kenikmatan dengan menyentuh atau meraba organ sex sendiri dimulai dari ditampilkan pembelian berbagai macam alat masturbasi sampai dengan penggunaannya. Drama lainnya yang memuat adegan pornografi adalah Handmaiden, The Glory, Scarlet Innocence, It's Okay, That's Love, The World of Married dan adegan hubungan sesama jenis yaitu Blue ming, where your eyes linger, OH! Boarding House, Your Melody From My Heart. Menurut Sushanty (2019) yang dijelaskan dalam Undang Undang Nomor 44 Tahun 2008 mengenai pornografi yaitu berbagai bentuk media komunikasi atau pertunjukan dimuka umum yang mengindikasikan kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma susila dalam masyarakat. Bentuk pronorografi tersebut diantaranya berupa sketsa, gambar, ilustrasi, foto, tulisan, bunyi, suara, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, serta bentuk pesan lainnya.

Hasil dari penelitian terdapat unsur pornografi pada adegan yang ditayangkan pada beberapa judul yang telah disebutkan, antara lain adegan ciuman yang membuat informan terangsang, masturbasi, adegan yang memperlihatkan payudara dan pantat tanpa penutup, dan aktivitas seksual (persenggamaan). Ramadhan (2022) Secara eksplisit unsur pornografi yang dimuat yaitu adegan persenggamaan yang termasuk menyimpang, kekerasan seksual, masturbasi atau onani, ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan alat kelamin. Tiga sifat celaan tersebut bersifat mutlak, yang tampak pada perbuatan ataupun objek pornografi yang dilarang. Badan Sensor Film (BSF) juga jelas adanya parameter yang digunakan dalam pemotongan film dikarenakan adanya unsur pornografi. Parameter yang digunakan yang pertama adalah adegan yang mengesankan telanjang bulat seorang pria atau wanita, baik yang terlihat dari depan, samping maupun belakang. Kedua, penunjukan langsung (*close up*) alat-alat vital diantaranya paha, pantat, atau payudara baik dengan menggunakan penutup ataupun tanpa menggunakan penutup. Ketiga adalah adegan ciuman yang merangsang, baik dilakukan oleh pasangan yang lain jenis maupun sejenis, Keempat yaitu adegan yang memperlihatkan gerakan atau suara persenggamaan atau memberikan kesan persenggamaan, Kelima adalah gerakan onani, lesbian, homo, atau oral seks, dan yang keenam adalah adegan yang dapat menimbulkan kesan tidak etis.

Kata “porno” begitu didengar yang terbayang atau terpikirkan yaitu aktivitas yang terkait dengan hal-hal yang vulgar bahkan hubungan kelamin. Sebenarnya pornografi bukan hanya tentang hubungan seksual tau seperti hal negatif yang dianggap mereka selama ini. Jika bicara tentang seks berarti bicara tentang organ reproduksi, anatomi, fisiologi organ reproduksi, penyakit menular seksual dan lain-lain (Safitri, 2021). Pada umumnya kata “seks”

tidak asing lagi ditelinga mahasiswa karena berbagai informasi yang sering diterima mereka mengenai seks dari media. Mengenai istilah “pornografi” juga erat kaitannya dengan seks yaitu aktivitas yang dapat memberikan kesenangan dan mendekatkan pasangan secara fisik dan emosional. Pandangan mahasiswa terhadap pornografi diantaranya adalah menganggap bahwa pornografi merupakan suatu bentuk kegiatan yang jorok, seronok, vulgar, dan ada juga yang bersifat dapat memberikan rangsangan seksual.

Hasil penelitian dari beberapa judul drama korea romance diatas adegan yang ditampilkan sudah termasuk dalam kategori pornografi yang menyebabkan narkolema setelah menonton drama tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para informan, mereka berpendapat bahwa “suka dengan adegan drama korea romance” dan terkadang berfantasi ingin seperti pemeran utama di drama korea tersebut.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mahasiswa menyukai drama korea dikarenakan jalan ceritanya yang dikemas dengan menarik dan tidak monoton. Selain itu, tokohnya yang rupawan sehingga terbawa perasaan yang menimbulkan rasa ingin memiliki, perasaan senang dan kagum. Selain itu sajian yang ditampilkan dalam drama tersebut berupa karakter tokoh, pada kostum, musik, dan setting yang ditampilkan bagus. Menurut Kedi (2013) bahwa bentuk media hiburan berupa drama dapat memenuhi imajinasi penonton serta erat kaitannya dengan berbagai aspek dalam kehidupan yang telah menjadi bagian dari masyarakat di dunia.

Dalam semua aspek kehidupan pasti ada sebab dan akibat yang akan didapat dari sebuah perilaku baik personal atau kelompok (Laurentius, 2017). Dalam hal ini dunia hiburan yang akan berdampak baik atau buruk bagi penikmat hiburan tersebut. Khususnya penikmat drama korea romance. Hasil dari penelitian ini terdapat 2 sudut pandang baik dan buruk pada adegan pornografi yang disajikan di drama korea romance. Dampak Positif dari menonton drama korea romance yaitu, mendapat hiburan, menghilangkan kejenuhan dari rutinitas yang mereka jalani dan mendapatkan referensi ilmu seperti; Edukasi perilaku relationship terhadap lawan jenis, merasa lebih happy setelah menonton, sehingga untuk kelanjutan aktivitas sehari – hari akan lebih semangat, edukasi seksual tanpa meniru atau melakukan dengan pasangan yang sah dan waktu yang tepat, menjadi kritikus sebuah drama dengan efek mengambil inspirasi dari drama korea tersebut baik untuk kehidupan pribadi atau hubungan sosial.

Dampak negatif dari menonton drama korea romance yaitu rugi waktu atau waktu yang terbuang sia-sia, menjadi malas untuk melakukan hal lain yang lebih positif, mengurangi interaksi sosial, dikarenakan terkadang malu jika menonton adegan D 17 + / 21 + bersama – sama atau menjadi penyendiri, perasaan gelisa dan penasaran bahkan baper, ingin meniru adegan romantis yang terjadi di drakor romance, Berekpektasi tinggi dalam memilih pasangan, ingin seperti visual dan karakter yang tercipta di drakor romance, perubahan perilaku seksual, merasa lebih bergairah ingin mencari pasangan atau berperilaku gay, dan terdapat keinginan untuk menonton adegan vulgar tersebut (narkolema). Menurut Dr. Victor Cline (Chatib, 2012) menyebutkan terdapat lima efek tahap pornografi, yaitu: Shock (Terkejut atau jijik), adiksi (Kecanduan), eskalasi (Peningkatan), desensitisasi (Pengumpulan kepekaan, act out (Berbuat). Selain itu dalam artikel yang di tulis oleh Dendi Bayu Bramasta yang terbit di Kompas, 29 september 2019, melakukan wawancara dengan psikolog asal Solo Jawa Tengah Hening Widyastuti, mengatakan bahwa kecanduan menonton adegan porno memiliki banyak dampak negatif. Pertama iseng selanjutnya ingin terus menonton/ ketagihan, “ kebanyakan melihat adegan porno berdampak buruk terhadap masalah interaksi sosial di masyarakat,

menurunkan kreativitas pemikiran, menurunkan keinginan untuk aktivitas di luar ruangan serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya”.

Hasil dari observasi sebab akibat yang diperoleh mahasiswa akan menimbulkan dampak yang berbeda tergantung dari pribadi tiap- tiap personal itu sendiri. Perbedaan akan didapat dari latar belakang kehidupan setiap personal dari segi lingkungan keluarga, religius, lingkungan pertemanan dan perilaku sosial. Hartuti menyatakan bahwa masalah narkolema tidak bisa dianggap sepele, sebab jika sudah kecanduan maka mampu merusak bagian depan otak manusia (*Prefrontal Cortec*) yang terletak di dahi tepatnya di bawah ubun-ubun. Kerusakan otak PFC berakibat pada fungsi character building manusia (Pemerintah Kota Depok, 2018). Narkolema sama halnya dengan narkoba, namun bukanlah zat atau obat-obatan terlarang. Narkolema hanya sekedar pengistilahan dikarenakan kemiripan akibat yang ditimbulkan yaitu, akibat ketergantungan dan rusaknya jaringan otak dan kemudian kerusakan mental dan moral. Dampak terpapar narkolema dengan kadar yang berbeda bagi masing-masing individu yang menonton drama korea romance. Akan tetapi mereka berada di tahap yang normal dan wajar untuk memenuhi kebutuhan biologis hanya melalui hiburan drama romance tidak sampai melakukan hal yang melanggar norma susila, dari umur informan sangat wajar jika sudah memiliki ketertarikan akan lawan jenis, jadi bagaimana cara menyikapinya mereka sudah akan hal baik dan buruk kalau akan melakukan sebuah tindakan yang melanggar norma.

4. Simpulan

Simpulan Drama korea romance yang berkaitan dengan unsur pornografi telah diketahui dan dimengerti oleh remaja di Kota Malang dalam waktu yang cukup lama. Mulai merebaknya tren hallyu atau hal-hal yang ada kaitannya dengan budaya Korea yang berdampak bagi para remaja khususnya kota malang dan bahkan seluruh remaja Indonesia rata-rata menyukai drakor berbagai macam genre karena alur cerita dan pemerannya lebih natural dalam melakukan aktingnya serta visualnya yang cantik dan tampan. Remaja kota Malang mempunyai sudut pandang positif dan negatif mengenai film bertema romance 19+, mereka menerima akan keberadaan drakor romance sebagai series yang layak ditayangkan.

Unsur pornografi yang terdapat di drakor romance dalam penyajiannya disamarkan dalam alur cerita drama. Dalam drama korea romance terdapat adanya pornoteks dikarenakan bukan berbahasa indonesia tetapi bahasa korea yang diterjemahkan dalam penayangannya. Gambaran gerakan tubuh dan dialog-dialog dalam adegan drama merupakan tayangan bentuk visualisasi gambar pornografi yang meliputi tampilan atau tontonan organ tubuh kepada penonton secara vulgar. Pornoaksi sendiri yang ditemukan dalam adegan lebih kepada penayangan aksi gerakan berupa lenggokan dan liukan tubuh, penonjolan alat vital dengan aksi dan gerakannya yang digunakan untuk menggoda lawan jenis. Aspek porno suara juga ditemukan dalam drama korea romance berupa percakapan antar tokoh atau dalam dialog maupun prolog dari beberapa judul drakor romance. Bahasan secara vulgar mengenai masalah seksual yang meliputi ciuman dan pelukan yang merangsang, hubungan seksual, rayuan seks yang digunakan untuk menggoda lawan jenis dalam dialog maupun prolog yang masuk dalam kategori pornosuara.

Persepsi mahasiswa dengan adanya pornografi dalam korea romance dianggap hal yang biasa-biasa saja dalam artian normal dan wajar. Tayangan gambar, perilaku, dan kata-kata yang terdapat unsur pornografi, sudah biasa disaksikan oleh mereka dalam pergaulan atau

kehidupan yang dijalani, dibandingkan dengan tayangan yang ada dalam drama tersebut. Dua sisi persepsi mahasiswa terhadap pornografi dalam drakor romance yaitu kewajaran dan berlebihan yang diketahui dari sudut pandang objektivitas yaitu penilaian terhadap perbandingan realita sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di lingkungan sekitar para informan. Persepsi pornografi diistilahkan hanya sebagai penyedap dalam sebuah drama, yaitu sebagai unsur seni pada drama korea romance yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton. Aspek pornografi dalam drakor romance dalam persepsi negatif yaitu suatu hiburan yang kurang baik nilainya dan dari sudut pandang sebab dan akibat juga perlu diperhatikan oleh informan. Aspek pornografi dilihat dari sudut pandang agama yaitu merupakan suatu perbuatan zina, tidak sebagai unsur seni atau komedi. Dengan demikian pornografi dalam drama korea romance serta series lainnya yang menampilkan adegan D 19 + dan narkolema sangat terkait hubungannya, yaitu adanya hubungan sebab akibat serta dampak yang ditimbulkan berbeda-beda serta cara mengatasinya tergantung dari masing-masing personal tersebut, yang menurut peneliti masih di tahap wajar dan normal.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan serta referensi untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan dapat mengkaji dampak budaya luar negeri yang menjadi trend baru di Negara kita. Mahasiswa diharapkan mengkaji fenomena-fenomena sosial lebih selektif dan kritis yang terdapat pada masyarakat untuk dijadikan wawasan dan ilmu pengetahuan.

Daftar Rujukan

- Angraini, W. W. (2016). *Tayangan Pornografi dalam Program Acara Televisi (Analisis Isi Unsur Pornografi Pada Empat episode Tayangan" Mister Tukul Jalan-Jalan" di Stasiun Televisi Trans 7)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Armando, I. F. (2018). *Gambaran Faktor Pendukung Media Massa Terjadinya Narkolema Di SMAN 1 Surakarta*. Stikes Aisyiyah Surakarta.
- Chailani, M. I. (2017). *Sosialisasi Pencegahan "Bahaya" Pornografi Melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Temanggung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan* (Edisi Ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, R. (2019). *Upaya Pencegahan Narkolema (pornografi) pada Peserta Didik dengan Layanan Informasi di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Fama, M. F. R. (2022). *Analisis Hukum Tentang Tindak Pidana Pornografi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53-67.
- Gottfried, J. A., Vaala, S. E., Bleakley, A., Hennessy, M., & Jordan, A. (2013). Does the effect of exposure to TV sex on adolescent sexual behavior vary by genre?. *Communication Research*, 40(1), 73-95.
- Hadinata, A. B., Mumtaz, M., & Ginting, M. I. A. (2023). Sosialisasi Ancaman Bahaya Narkolema Kepada Masyarakat Desa Padang Cermin Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 21-31.
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi pada kalangan remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Jumiati, J. (2015). *Efek suka menonton tayangan drama Korea terhadap aktivitas salat mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin*. IAIN Antasari Press.
- Kurniawan, K. (2017). *Pengaruh Romantisme dalam Drama Korea terhadap Ekspektasi Berpacaran: studi pada mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana penonton serial drama "Descendant of The Sun"* (Doctoral dissertation, Program Studi Komunikasi FISKOM-UKSW).

- Nurmanalah, M. (2018). *Pengaruh Pendekatan Theory Planned Behavior untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Seksual Akibat Menonton Drama Korea Romantis* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Purwaningsih, W. (2020). Faktor-Faktor Determinasi Narkolema pada Remaja. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(1), 36-47.
- Putri, L. A. (2020). Dampak Korean Wave terhadap Perilaku Remaja di Era Globalisasi. *Al-Ittihaad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 42-48.
- Raharjo, B. (2019). *Bahaya Pornografi Mirip Narkoba*. Jakarta: Republika.
- Ramlah, R., Suparman, A. R., & Larasati, C. N. (2019). Dampak Perilaku Kecanduan Tayangan Drama Korea terhadap Prestasi Belajar Kimia Remaja Usia 17 Hingga 19 Tahun Di SMA Negeri 1 Manokwari. *Arfak Chem: Chemistry Education Journal*, 2(1), 99-105.
- Safitri, T. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksual Yang Komprehensif Membentuk Remaja Berkualitas. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 60-68.
- Saifullah, H. (2018). Hubungan Kejadian Narkolema Pada Remaja Dengan Sikap Individual Di SMA Negeri 1 Surakarta. Stikes Aisyiyah Surakarta
- Sushanty, V. R. (2019). Pornografi Dunia Maya Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Undang-Undang Informasi Elektronik. *Jurnal Gagasan Hukum*, 1(01), 109-129.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.